

SKRIPSI

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENANAMKAN NILAI-NILAI AKHLAKUL KARIMAH
MELALUI IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA (IKM)
DI SMA NEGERI 1 NGLUWAR**

Diajukan kepada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:

Kafin Alamul Huda

NIM: 18.0401.0055

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2023**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dunia pendidikan di Indonesia pada saat ini tengah mengalami krisis moral para pelajar. Hal ini terjadi karena dalam pendidikan agama Islam sendiri masih ditemui banyak persoalan. Ajaran Islam hanya diajarkan lebih pada hafalan saja, padahal dalam Islam terdapat banyak values yang dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, penalaran dan argumentasi berpikir kurang diperhatikan, penghayatan nilai-nilai agama kurang mendapat penekanan sehingga pendidikan agama Islam kurang bisa dijadikan sebagai fondasi.

Sebagai upaya untuk mengatasi krisis moral, maka perlu adanya usaha pengembangan akhlakul karimah. Hal ini penting agar nilai-nilai akhlak yang sudah dimiliki tetap melekat pada diri peserta didik, sehingga dapat dijadikan fondasi untuk menghadapi segala pengaruh negatif yang menggoyahkan akhlaknya. Seperti yang diketahui, kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting, sebagai individu maupun masyarakat dan bangsa, sebab jatuh bangunnya suatu masyarakat tergantung kepada bagaimana akhlaknya, apabila akhlaknya rusak, maka rusaklah lahir dan batinnya.¹

¹ Yatimin Abdullah, Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Quran, (Pekanbaru: Amzah, 2006), hlm. 1

Pendidikan Agama Islam memiliki arti yang sangat penting sebagai sarana pembentukan tingkah laku masyarakat dan memahami ajaran agama, khususnya peserta didik di sekolah. Karena peserta didik merupakan generasi penerus perjuangan bangsa, negara dan agama. Banyak bekal pengetahuan dan tingkah laku *uswatun hasanah* yang harus dimiliki peserta didik agar siap terjun ke masyarakat dan bertanggung jawab sehingga dapat mewujudkan cita-cita bangsa dan agama.

Pendidikan bukan hanya tentang mentransfer ilmu pengetahuan saja, tetapi juga *transfer of value* (transfer nilai). Nilai dalam hal ini akan berpengaruh terhadap tingkah laku peserta didik. Ilmu tentang menerapkan akhlakul karimah harus terinternalisasi dan dipraktikkan di sekolah sehingga menjadi suatu kebiasaan bagi peserta didik sehingga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan masyarakat.²

Menurut Nurcholis Madjid berpendapat bahwa nilai-nilai keagamaan merupakan hal yang mendasar untuk ditanamkan pada anak dan dalam kegiatan menanamkan nilai-nilai inilah yang sesungguhnya menjadi inti dari Pendidikan. Diantaranya nilai-nilai itu adalah Nilai Akidah, Nilai Syariah dan Nilai Akhlak. Adapun pendidikan agama islam yang dilaksanakan di sekolah merupakan bagian integral dan program pengajaran pada setiap jenjang lembaga pendidikan serta merupakan usaha bimbingan dan pembinaan ajaran islam sehingga menjadi manusia yang bertaqwa dan juga warga negara yang

² Ismatullah, Nur Hasanah. "Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Dalam Membangun Karakter Akhlakul Karimah Siswa." *Tarbiyatu wa Ta'lim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1.01 (2019): 59-73.

baik. Dengan demikian Pendidikan agama islam berperan membentuk manusia Indonesia yang berkualitas dan bertaqwa kepada Allah SWT. Serta menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari hari.³

Sebenarnya tugas dari seorang guru tidak hanya untuk mengajar depan kelas, tetapi juga memperbaiki pendidikan akhlak yang telah diterima oleh siswa, dalam lingkungan keluarga maupun di lingkungan masyarakat sekitarnya. Tugas tersebut merupakan kewajiban dari seorang guru, karena ajaran agama islam membimbing manusia agar memperbaiki akhlak diri sendiri dan masyarakatnya. Lingkungan masyarakat yang rusak agar segera dirubah akhlaknya, sehingga perbuatan dan prilakunya baik.

Tantangan agama dewasa ini adalah bagaimana memberikan barometer untuk menyeimbangkan dan memperbaiki dampak negatif dari derasnya arus perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Memang, teknologi saat ini tidak bisa dihindari, yang bisa dilakukan hanyalah mempersiapkan generasi melinial yang handal melalui pembinaan akhlak. Untuk membenteng diri siswa dari dampak negatif yang ditimbulkan dari perkembangan zaman yaitu dengan pembinaan akhlak. Pembinaan akhlak yang dimaksud yaitu pembinaan akhlakul karimah atau biasa disebut dengan akhlak mahmudah. Dalam hal ini akhlakul karimah memiliki arti yaitu tingkah laku yang terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah.

³ Alimin, Miftahul, and Muzammil Muzammil. "Keteladanan Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan Sebagai Upaya Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa." *Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman* 4.1 (2020): 43-54.

Menurut Imam Ghazali, akhlakul karimah artinya menghilangkan semua adat kebiasaan yang tercela yang sudah digariskan dalam agama islam serta menjauhkan diri dari perbuatan tercela tersebut, kemudian membiasakan adat kebiasaan yang baik, melakukannya dan mencintainya. Pendidikan agama hendaknya lebih ditentukan untuk mempersiapkan peserta didik agar memiliki budi pekerti atau akhlak yang mulia (akhlakul karimah), yang ditunjang dengan penguasaan ilmu pengetahuan dengan baik kemudian mampu mengamalkan ilmunya dengan tetap dilandasi oleh iman yang benar.⁴

Dengan demikian pendidikan Agama Islam berperan membentuk manusia yang berkualitas dan bertakwa kepada Allah SWT. Serta menghayati dan mengamalkan ajaran Agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Guru sangat memegang peranan dan menepatkan posisi yang sangat penting dalam pendidikan. Di sekolah, guru merupakan orang tua kedua bagi peserta didik dan guru hadir untuk mengabdikan diri kepada umat manusia dalam hal ini yaitu peserta didik.⁵

Pembentukan akhlakul karimah merupakan pendidikan budi pekerti yang tidak hanya berorientasi pada teori pengetahuan (cognitive) saja, tetapi juga melibatkan perasaan (feeling) dan tindakan (action). Menurut Thomas Lickona, di samping pelaksanaannya harus dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, tujuan pembentukan karakter akan sangat sulit atau bahkan

⁴ Alimin, Miftahul, and Muzammil Muzammil. "Keteladanan Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan Sebagai Upaya Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa." *Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman* 4.1 (2020): 43-54.

⁵ Safitri, Ayu. *Penanaman nilai-nilai Akhlakul Karimah Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 22 Kota Bengkulu*. Diss. IAIN BENGKULU, 2021.

mustahildicapai tanpa ketigaaspek tersebut. Pembentukan akhlakul karimah membentuk kecerdasan emosi peserta didik. Kecerdasan emosi inilah yang akan menjadi bekal utama anak dalam menjalani masa depan, untuk menghadapi berbagai tantangan.⁶

Akhir-akhir ini banyak terjadi penurunan akhlak siswa, di mana tata kesopanan yang kurang serta perilaku yang tidak sesuai dan bertentangan dengan nilai-nilai moral yang berlaku di sekolah sering terjadi dikalangan remaja. Seperti halnya berkata buruk, mencela, melanggar disiplin sekolah, membolos, berkelahi, merokok, berambut gondrong, pacaran, mengejek dan melawan guru (fisik ataupun non-fisik), tawuran antar sekolah, narkoba dan tindakan-tindakan yang bersifat kriminalitas lainnya. Oleh karena itu, dalam menjalankan tugasnya guru dituntut untuk lebih ekstra dalam proses pembentukan akhlakul karimah siswa agar tidak terperangkap dalam jalan yang salah.⁷ Dan di sini peneliti akan mengambil data berdasarkan sekolah yang telah menerapkan sistem Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM).

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti mengangkat permasalahan krisis akhlak yang terjadi pada remaja. Dalam lingkup ini yaitu peserta didik. Peneliti ingin mengetahui bagaimana peran guru pendidikan agama islam dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah melalui implementasi kurikulum merdeka (IKM) di SMA Negeri 1 Ngluwar.

⁶ Halik, Abdul. "Jurnal Peran Manajemen Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Pembentukan Akhlakul Karimah." *Istiqla: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* 5.2 (2018).

⁷ Lutfiyah, Ifatul, Anwar Sa'dullah, and Ahmad Subekti. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa di SMK NU Sunan Ampel Pongokusumo Kabupaten Malang." *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam* 4.4 (2019): 34-41.

B. Batasan Masalah

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas dalam penelitian dan untuk menghindari adanya pelebaran pada pokok masalah agar penelitian ini lebih terarah dan memudahkan dalam pembahasan sehingga tujuan penelitian ini tercapai dan tidak terjadi perbedaan pemahaman. Maka peneliti memberi batas mengenai akhlakul karimah di sekolah yaitu a) akhlak siswa terhadap guru, b) akhlak siswa terhadap orang tua, c) akhlak siswa terhadap siswa lainnya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, penulis merumuskan pokok permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana akhlakul karimah siswa di SMA Negeri 1 Ngluwar?
2. Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah melalui implementasi kurikulum merdeka (IKM) di SMA Negeri 1 Ngluwar?
3. Bagaimana problematika dan solusi terhadap penanaman nilai-nilai akhlakul karimah melalui implementasi kurikulum merdeka (IKM) di SMA Negeri 1 Ngluwar?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan

- a. Untuk mengetahui akhlakul karimah siswa di SMA Negeri 1 Ngluwar.
- b. Untuk mengetahui peran guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Ngluwar dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah melalui implementasi kurikulum merdeka (IKM).
- c. Untuk mengetahui problematika dan solusi terhadap penanaman akhlakul karimah melalui implementasi kurikulum merdeka (IKM) di SMA Negeri 1 Ngluwar.

2. Kegunaan

- a. Secara teoritis, diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dalam merumuskan pendidikan yang lebih baik, khususnya almamater dan dunia pendidikan Islam dalam penanaman akhlakul karimah.
- b. Secara praktis, dapat memberikan informasi sekaligus pertimbangan kepada mereka yang berkepentingan dan bertanggung jawab terhadap pendidikan (orang tua, guru, dan masyarakat) dalam penanaman akhlakul karimah melalui implementasi kurikulum merdeka.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Guru

a. Definisi Guru

Guru adalah pendidik yang ada disekolah. Sebagai seorang guru atau sering disebut sebagai pedidik, yang dituntut untuk menyampaikan ilmunya kepada siswa. Mengarahkan peserta didik ke pada perilaku yang jauh lebih baik dari sebelumnya. Agar para peserta didik dapat terarahkan bagaimana perilakunya. Guru adalah orang yang memberikan fasilitas untuk proses penyaluran ilmu pengetahuan dari sumber belajar ke para siswa. Sebagai pengajar yang dipilih, guru memiliki tugas penting yaitu untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi para siswa. Jadi guru adalah seseorang yang memiliki kemampuan lebih untuk mendidik, mengajar, membimbing, menilai dan mengevaluasi para siswa dalam proses penyaluran ilmu dari sumber belajar yang tersedia kepada para siswa. Yang berarti guru telah dipilih menjadi seseorang yang seharusnya mampu untuk mengajarkan semua itu kepada para peserta didik.

b. Peran Guru

Peran guru ialah bentuk ikut sertaan guru dalam mengajar dan mendidik para siswa untuk mencapai tujuan belajar. Peran guru juga bisa menuju pada tugas guru yang telah disampaikan dalam pengertian diatas,

seperti membimbing, menilai, mengajar, mendidik, dll. Menurut Prey Katz menggambarkan peranan guru sebagai Komunikator, sahabat yang dapat memberikan nasihat-nasihat, motivator, sebagai pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai, orang yang menguasai ilmu yang akan diajarkan.

Peran guru sebagai pengajar dan pendidik ialah sudah menjadi kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Selain sebagai sarana untuk memberikan ilmu-ilmu yang bersangkutan dengan mata pelajarannya, guru juga harus bisa menjadi pengajar untuk para siswanya agar bisa tumbuh dengan dewasa. Guru dituntut bisa mengembangkan pemikiran dan pengetahuan para siswa kearah yang lebih baik. Membangun etika dan sopan santun para siswa agar mereka dapat tumbuh dan berkembang dimasa depan.⁸

Untuk mengetahui makna lebih dalam tentang peran, maka banyak dari para ahli dalam mengartikan antara lain:

- 1) Soerjono Soekanto mengartikan “peran” sebagai tanda dinamis yang dimiliki seseorang. Jika orang tersebut melaksanakan hak dan kewajibannya, maka orang tersebut telah menjalankan perannya.⁹
- 2) Abu Ahmad mengartikan “peran” suatu kesatuan harapan manusia terhadap cara individu bersikap atau bertingkah laku dalam situasi tertentu dan lingkungan sosialnya.¹⁰

⁸ Maemunawati, Siti, and Muhammad Alif. *Peran guru, orang tua, metode dan media pembelajaran: strategi kbm di masa pandemi covid-19*. 3M Media Karya, 2020.

⁹ Soerjono Soekanto, *Teori Peran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002) hlm 243.

¹⁰ Abu Ahmad, *Psikologi Sosial*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 2004), hlm 52.

Teori peran guru menurut Adam dan Pecey berpendapat bahwa peranan dan kompetensi guru meliputi sebagai pendidik, pembimbing, motivator, dll.¹¹

Berdasarkan peranan profesional guru modern maka sudah tentu menimbulkan atau menambah tanggung jawab guru menjadi lebih besar. Menurut para ahli, tanggung jawab guru itu adalah sebagai berikut:

1) Guru harus menuntut para peserta didik belajar

Guru harus membimbing peserta didik agar mereka memperoleh keterampilan-keterampilan, pemahaman, perkembangan berbagai kemampuan, kebiasaan-kebiasaan yang baik, dan perkembangan sikap yang serasi.

2) Turut serta membina kurikulum sekolah

Dalam hubungan ini guru dapat melakukan banyak hal, antara lain: Menyarankan ukuran-ukuran yang mungkin dapat digunakan dalam memilih bahan-bahan kurikulum, berusaha menemukan minat, kebutuhan, dan kesanggupan peserta didik, berusaha menemukan cara-cara yang tepat agar antara sekolah dan masyarakat terjalin hubungan kerjasama yang seimbang, memepelajari isi dan bahan pelajaran pada setiap kelas dan meninjaunya dalam hubungan dengan praktek sehari-hari.

¹¹ Akmal Hawi, 2013, Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 45.

- 3) Melakukan pembinaan terhadap diri siswa (kepribadian, watak, jasmaniah)

Agar aspek-aspek kepribadian ini dapat berkembang maka guru perlu menyediakan kesempatan kepada siswa untuk mengalami, menghayati situasi-situasi yang hidup dan nyata. Selain dari itu kepribadian, watak, dan tingkah laku guru sendiri akan menjadi contoh kongkret bagi peserta didik.

- 4) Memberikan bimbingan pada peserta didik

Bimbingan kepada peserta didik agar mereka mampu mengenal dirinya sendiri, memecahkan masalahnya sendiri, mampu menghadapi kenyataan dan memiliki stamina emosional yang baik, sangat diperlukan.

- 5) Melakukan diagnosis atas kesulitan belajar dan mengadakan penilaian atas kemauan belajar

Guru bertanggung jawab menyesuaikan semua situasi belajar dengan minat, latar belakang, dan kematangan peserta didik. Juga bertanggung jawab mengadakan evaluasi terhadap hasil belajar dan kemajuan belajar serta melakukan diagnosis dengan cermat terhadap kesulitan dan kebutuhan siswa.

- 6) Menyelenggarakan penelitian

Bagi seorang guru, keahlian dalam pekerjaan penelitian merupakan tanggung jawab profesional sebagaimana halnya para dokter, insinyur, dan sebagainya.

7) Mengetahui masyarakat dan ikut serta aktif

Guru tak mungkin melaksanakan pekerjaannya secara efektif, jikalau ia tidak mengetahui masyarakat seutuhnya dan secara lengkap. Ini berarti, bahwa dengan mengetahui masyarakat, guru dapat mengetahui siswa dan menyesuaikan pelajarannya secara efektif.

8) Menghayati, mengamalkan, dan mengamankan Pancasila

Pendidikan bertujuan membentuk manusia Pancasila sejati, yang berarti melalui pendidikan diantaranya sekolah, kita berusaha semaksimal mungkin agar tujuan itu tercapai.

9) Turut serta membantu terciptanya kesatuan dan persatuan bangsa dan perdamaian dunia

Guru bertanggung jawab mempersiapkan siswa menjadi warga yang baik. Untuk mencapai tujuan ini, sekolah mempunyai peranan yang penting melalui bermacam-macam kegiatan pengajaran, seperti membaca, percakapan, bermain dan bekerja.

10) Turut menyukseskan pembangunan

Selaku pendidik, guru membantu menciptakan para siswa menjadi manusia seutuhnya. Selain dari itu, kerjasama dengan lembaga-lembaga atau badan-badan kemasyarakatan lainnya, akan memberikan sumbangan lebih besar dalam menyukseskan pembangunan.

11) Tanggung jawab meningkatkan peranan profesional guru

Tanpa adanya kecakapanyang maksimal yang dimiliki oleh guru maka kiranya sulit bagi guru tersebut mengemban dan melaksanakan tanggung jawabnya dengan cara yang sebaik-baiknya.¹²

2. Pendidikan Agama Islam

Dalam bahasa Indonesia, istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “an”, yang mengandung arti “perbuatan” Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani “paedagogie”, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan dalam bahasa Inggris “education” yang artinya pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab pengertian pendidikan, sering digunakan beberapa istilah antara lain, al-ta’lim, al-tarbiyah, dan al-ta’dib, al-ta’lim berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengetahuan. Al-tarbiyah berarti mengasuh mendidik dan al-ta’dib lebih merujuk pada proses mendidik yang berpusat pada penyempurnaan akhlak peserta didik. Dan lebih fokus terhadap moral peserta didik.

Berikutnya kata pendidikan ini dihubungkan dengan Agama Islam, dan menjadi kesatuan yang tidak dapat diartikan secara terpisah. Pendidikan agama Islam (PAI) merupakan bagian dari pendidikan Islam dan pendidikan Nasional, yang menjadi mata pelajaran wajib di setiap lembaga pendidikan Islam. Pendidikan agama Islam sebagaimana yang tertuang dalam GBPP

¹² Departemen Agama Direktorat Jenderal kelembagaan Agama Islam, *Wawasan Tugas Guru Dan Tenaga Kependidikan...*, hal. 76-83

PAI di sekolah umum, dijelaskan bahwa pendidikan agama Islam ialah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam, diikuti dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa. Yang mana sekarang sering disebut toleransi. Toleransi penting untuk kita yang hidup di masyarakat yang menganut beberapa agama. Kita cukup saling menghargainya tanpa mencela apa yang tidak agama kita lakukan.

Menurut Zakiyah Darajat pendidikan agama Islam adalah usaha untuk membina peserta didik agar selalu dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai landasan hidup. Mata pelajaran pendidikan agama Islam secara keseluruhannya dalam lingkup Al-Qur'an dan Al-hadits, keimanan, akhlak, fiqh/ibadah, dan sejarah, sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup pendidikan agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan pencipta-Nya, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya sekitar. Jadi pendidikan agama Islam ialah usaha yang dilakukan oleh para tenaga pendidik untuk memberikan pengajaran agar memahami, meghayati, serta mengamalkan untuk menuju tujuan yang baik.¹³

¹³ PAI, APPAI. "Pendidikan agama islam." *Jurnal, diakses pada* 18.10 (1997): 2018.

Dan demikian yang diharapkan oleh pendidikan agama Islam berpendapat bahwa pendidikan agama Islam bermakna usaha mengajarkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya agar menjadi pandangan dan pegangan hidup seseorang di dunia. Dari aktivitas mengajarkan agama Islam itu bertujuan untuk membantu seseorang atau peserta didik dalam menanamkan dan menumbuhkembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya untuk dijadikan sebagai pegangan hidupnya. Sementara itu Harun Nasution yang dikutip oleh Syahidin mengartikan tujuan Pendidikan Agama Islam ialah untuk membentuk manusia takwa, yaitu manusia yang patuh kepada Allah SWT dalam menjalankan ibadah dengan menekankan kepribadian muslim, yakni pembinaan akhlakul karimah, meski mata pelajaran agama tidak diganti mata pelajaran akhlak dan etika. Jadi sangat jelas bagaimana persiapan hingga tujuan pendidikan agama Islam dalam menjadikannya pegangan hidup.¹⁴

Dari beberapa pengertian pendidikan di atas jelas sekali bahwa seorang pendidik tidak hanya membekali anak didiknya hanya dengan teori atau sebatas pengetahuan saja, tetapi harus mampu mendidiknya supaya mempunyai sikap yang baik serta diimbangi dengan keterampilan. Dan dari sinilah pentingnya guru pendidikan agama Islam dalam rangka mewujudkan anak didiknya menjadi muslim yang baik kepada sesama

¹⁴ Mahmudi, Mahmudi. "Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi, Isi, Dan Materi." *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2.1 (2019): 89-105.

agamanya, toleran kepada yang berbeda keyakinannya di manapun berada. Baik di sekolah, di masyarakat, ataupun di rumah sendiri.¹⁵

3. Nilai

a. Pengertian Nilai

Pengertian menanamkan nilai-nilai adalah suatu proses pendidikan dalam bidang keimanan, ibadah dan syariat Islam yang merupakan dasar agama yang dilakukan oleh tenaga pendidik seperti guru ataupun keluarga dengan berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber satu-satunya karena berasal dari Tuhan sehingga dapat diterapkan dalam melakukan amal perbuatan.

Dalam lingkup ahli pendidik sangat menekankan pentingnya pendidikan keimanan, bertujuan agar membebaskan masyarakat dari sikap atheis, kehinaan, liberalisme, dan kriminalitas, Iman kepada Allah merupakan hal dasar pembenahan dan pendidikan bagi peserta didik baik secara moral maupun mental. Dan setelah mengamati pendapat para ahli pendidikan, saya melihat adanya hubungan yang kuat antara iman dan akhlak, juga ikatan yang kuat antara akidah dan amal. Semuanya ini saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Tanggung jawab pendidikan iman di tangan tenaga pendidik adalah tanggung jawab penting dan sensitif karena itu merupakan sumber segala keutamaan.

¹⁵ Toleran, Menanamkan sikap keberagaman yang. "Peran guru pendidikan agama islam dalam." (2020).

Melihat hal di atas dan penjelasan sebelumnya, urgensi menanamkan nilai-nilai akidah pada peserta didik dikarenakan nilai-nilai akidah sangat berpengaruh terhadap keyakinan peserta didik karena akidah merupakan pondasi awal dalam mendidik keagamaan peserta didik sebelum memberikan pendidikan yang lainnya seperti ibadah. Nilai-nilai akidah mengandung pengertian rukun iman yang dapat diterapkan melalui sikap dan perilaku sehari-hari. Dengan demikian peserta didik akan terhindar dari perilaku yang tidak sesuai dengan agama oleh arahan dari tenaga pendidik dan keluarga yang merupakan lembaga pendidikan utama bagi peserta didik. Yang berperan sebagai tenaga pendidik sudah seharusnya matang dalam hal seperti ini. Untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan seperti kesalahpahaman dalam menyampaikan. Yang mana akan berakibat buruk bagi peserta didik.¹⁶

b. Macam-macam Nilai

Menurut Abdullah Darraz sebagaimana dikutip Hasan Langgulung, membagi nilai-nilai akhlak kepada lima jenis, yaitu:

- 1) Nilai-nilai Akhlak perseorangan,
- 2) Nilai-nilai Akhlak keluarga,
- 3) Nilai-nilai akhlak sosial,
- 4) Nilai-nilai Akhlak dalam negara,
- 5) Nilai-nilai Akhlak agama.¹⁷

¹⁶ Apriyani, Dwi Latifah. Menanamkan Nilai-Nilai Akidah Pada Anak Dalam Keluarga (*Skripsi*). Diss. UIN Raden Fatah Palembang, 2016.

¹⁷ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1992), hal. 129.

Nilai agama Islam adalah nilai akhlak perseorangan, keluarga, sosial, negara dan agama. Nilai juga diartikan dengan suatu perangkat keyakinan atau pun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan maupun perilaku.¹⁸

Nilai-nilai yang terkandung dalam agama Islam sangat luas cakupannya karena agama Islam bersifat universal menyangkut seluruh kehidupan manusia dari berbagai kehidupan manusia dari berbagai segi kehidupan, sehingga seluruh kehidupan manusia dan aktivitas manusia harus sesuai ajaran agama agar manusia dapat memperoleh keselamatan dan kebahagiaan dunia akhirat, di samping itu karena agama adalah sebagai pembentuk sistem nilai dalam diri individu.¹⁹

c. Nilai Akhlakul Karimah

Nilai-nilai Akhlak mulia ini perlu diimplementasikan dalam hidup siswa sehari-hari. Bentuk implementasinya bisa dalam ucapan-ucapan mulia (qaulan kariman) atau dalam perbuatan-perbuatan terpuji (amal shaleh). Islam mengatur tata cara berakhlak baik terhadap Allah, diri sendiri, keluarga, tetangga, dan lingkungan. Berikut ini nilai-nilai akhlakul kharimah:

- 1) Akhlak terhadap Allah SWT telah mengatur hidup manusia dengan adanya hukum perintah dan larangan. Hukum ini, tidak lain

¹⁸ Zakiah Daradjat, *Dasar-Dasar Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hal. 260.

¹⁹ Abdul Jabbar Adlan, *Dirasat Islamiyah*, (Jakarta: Aneka Bahagia, 1993), hal. 11. Lihat juga tesis Jamaliah Hasballah, *Nilai-Nilai Budi Pekerti dalam Kurikulum*, (Banda Aceh: PPs IAIN Ar-Raniry, 2008), hal. 226.

adalah untuk menegakkan keteteraturan dan kelancaran hidup manusia itu sendiri. Dalam setiap pelaksanaannya hukum tersebut terkandung nilai-nilai akhlak terhadap Allah.²⁰

Hubungan manusia dengan Allah, Tuhan Yang Maha Esa sebagai dimensi taqwa pertama, menurut ajaran Ketuhanan Yang Maha Esa. Dengan menjaga hubungan dengan Allah manusia tidak akan terkendali tidak akan melakukan kejahatan terhadap dirinya sendiri, masyarakat dan lingkungannya. Dan sesungguhnya inti taqwa kepada Allah adalah melaksanakan segala perintahnya dan menjauhi segala larangan-Nya. Segala perintah dan semua larangan Allah ditetapkanNya bukan untuk kepentingan Allah sendiri, tetapi untuk keselamatan manusia.²¹

- 2) Akhlak Terhadap Diri Sendiri Islam mengajarkan agar manusia menjaga diri meliputi jasmani dan rohani. Organ tubuh harus dipelihara dengan memberikan konsumsi makanan yang halal. Bila kita memakan makan yang tidak halal sama saja merusak diri sendiri. Perbuatan merusak itu termasuk berakhlak buruk. Islam juga mengatur makan dan minum yang tidak berlebihan, tidak juga dalam menjaga kesehatan jasmanin tapi akal fikiran kita juga harus dijaga agar tidak tertutup oleh fikiran kotor.

²⁰ Deden Makbuloh, Pendidikan Agama Islam (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 145

²¹ Mohammad Daud Ali, Pendidikan Agama Islam, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), hal. 368

- 3) Akhlak Terhadap Keluarga Akhlak terhadap keluarga meliputi ayah, ibu, anak, dan keturunannya. Kita harus berbuat baik kepada keluarga termasuk ibu yang telah melahirkan kita. Bersyukur kepada Allah telah memberikan orang tua yang sangat menyayangi.
- 4) Akhlak Terhadap Masyarakat Islam mengajarkan untuk tidak memasuki rumah orang lain sebelum izin terlebih dahulu dan memberi salam kepada penghuninya. Kemudian kita tidak boleh menyebarkan berita yang bohong. Tidak mengalihkan muka dari manusia itu termasuk sifat yang sombong, saat berbisnis dilarang untuk curang karena itu merupakan perbuatan yang tidak disukai oleh Allah.²²

Hubungan antar manusia dapat dibina dan dipelihara, antara lain dengan mengembangkan cara dan gaya hidup yang selaras dengan nilai dan norma yang disepakati bersama dalam masyarakat dan negara yang sesuai dengan nilai-nilai norma.

- 5) Akhlak Terhadap Lingkungan Lingkungan alam adalah lingkungan makhluk hidup lainnya, termasuk air, udara, tanah, tumbuhan dan hewan. Alam dan isinya diciptakan oleh Allah SWT untuk dimanfaatkan manusia. Tumbuhan merupakan bagian dari alam yang merupakan anugerah dari Allah, bukan hanya untuk kehidupan manusia, namun juga untuk kehidupan binatang-

²² Deden, Pendidikan Agama..., hal.151

binatang. Sebagian besar makanan manusia dan hewan tersebut berasal dari tumbuhan.²³

Menurut Ibrahim Anis akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan permikiran dan pertimbangan.²⁴

Menurut al-Qurtubi, akhlak adalah sifat-sifat seseorang sehingga dia dapat berhubungan dengan orang lain. Akhlak ada yang terpuji dan akhlak yang tercela.²⁵

Akhlak merupakan sesuatu yang begitu penting bagi kehidupan manusia karena orang akan terlihat mulia itu dilihat dari akhlaknya.²⁶ Akhlak dalam kehidupan manusia menduduki tempat yang sangat penting, baik sebagai anggota masyarakat dan bangsa karena hancurnya suatu bangsa dan masyarakat tergantung pada akhlaknya. Masalah akhlak ini mendapatkan perhatian yang paling utama dalam ajaran islam, salah satu tugas utama Nabi Muhammad Saw dalam dakwah beliau yaitu untuk menyempurnakan akhlak manusia.²⁷

Menurut Imam al-Gazali, akhlak adalah sifat atau keadaan dari perilaku yang konstan dan meresap dalam jiwa manusia,

²³ Daud, Pendidikan Agama..., hal. 370

²⁴ Abudin Nata, Akhlak Tasawuf (Jakarta: PT Raja Grafindo. 2003), 25.

²⁵ Ahmad Mu‘adz haqqi, Berhias 40 Akhlak Mulia (Malang: Cahaya Tauhid Press, 2003),

²⁶ Bambang Subahri and M. Iqbalul. Fajr, ‘Seni Musik Religius Sebagai Media Konseling Islam Dalam Meningkatkan Akhlak Remaja’, *AL-THIQAH: Jurnal Ilmu Keislaman*, 2.1 (2019).

²⁷ Krida Salsabila and Anis Husni Firdaus, ‘Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Kholil Bangkalan’, *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 6.1 (2018).

daripadanya tumbuh perbuatan-perbuatan wajar dan mudah tanpa adanya pemikiran dan pertimbangan. Hal ini menjadikan akhlak sebagai pembeda antara manusia satu dengan manusia yang lainnya, baik itu disisi Allah Swt maupun dihadapan sesama manusia.²⁸

Umar Ibnu Ahmad Barjah, dalam *kitab akhlakul lil Banin*, memberi pandangan tentang pentingnya akhlak yang harus diajarkan atau dibina mulai dari kecil, ia memberikan suatu perumpamaan tentang keberadaan ranting yang bengkok namun pohonnya sudah terlanjur

4. Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM)

a. Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajara intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Projek untuk menguatkan pencapaian profil pelajar Pancasila dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah. Projek tersebut tidak diarahkan untuk mencapai target capaian pembelajaran tertentu, sehingga tidak terikat pada konten mata pelajaran.²⁹

²⁸ Abdul Halik, 'Peran Manajemen Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah', *Jurnal Istigro*, V.2 (2018).

²⁹ Gena Belajar. "Merdeka Belajar", https://linktr.ee/kurikulum_merdeka

b. Fungsi Kurikulum Merdeka

Studi nasional maupun internasional menunjukkan bahwa Indonesia telah mengalami krisis pembelajaran (*learning crisis*) yang cukup lama. Studi studi tersebut menunjukkan bahwa banyak dari anak-anak Indonesia yang tidak mampu memahami bacaan sederhana atau menerapkan konsep matematika dasar. Temuan itu juga juga memperlihatkan kesenjangan pendidikan yang curam di antar wilayah dan kelompok sosial di Indonesia. Keadaan ini kemudian semakin parah akibat merebaknya pandemic Covid-19. Untuk mengatasi krisis dan berbagai tantangan tersebut, maka kita memerlukan perubahan yang sistemik, salah satunya melalui kurikulum. Kurikulum menentukan materi yang diajarkan di kelas. Kurikulum juga mempengaruhi kecepatan dan metode mengajar yang digunakan guru untuk memenuhi kebutuhan peserta didik. Untuk itulah Kemendikbudristek mengembangkan Kurikulum Merdeka sebagai bagian penting dalam upaya memulihkan pembelajaran dari krisis yang sudah lama kita alami.³⁰

c. Profil Pelajar Pancasila

Profil pelajar Pancasila adalah profil lulusan yang bertujuan untuk menunjukkan karakter dan kompetensi yang diharapkan diraih dan menguatkan nilai-nilai luhur Pancasila peserta didik dan para pemangku kepentingan. Profil pelajar Pancasila tidak hanya berlaku untuk satuan pendidikan yang menggunakan Kurikulum Merdeka saja, namun berlaku

³⁰ Gena Belajar. "Merdeka Belajar" ..., hal. 10.

juga untuk satuan pendidikan yang menerapkan Kurikulum 2013. Dalam penyusunannya, profil pelajar Pancasila sudah memetakan/merujuk Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) sehingga dalam implementasinya dapat diselaraskan. Dengan penyesuaian sesuai dengan kemampuan satuan pendidikan, satuan pendidikan yang menggunakan Kurikulum 2013 boleh menerapkan pembelajaran berbasis proyek untuk penguatan profil pelajar Pancasila seperti yang dilakukan oleh Sekolah Penggerak atau SMK PK. Dimensi profil pelajar Pancasila adalah karakter dan kompetensi fondasi yang perlu dikembangkan satuan pendidikan untuk peserta didik. Dimensi-dimensi profil pelajar Pancasila adalah (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, (2) berkebinekaan global, (3) bergotong-royong, (4) mandiri, (5) bernalar kritis, dan (6) kreatif. Sebagai contoh, mampu mengelola waktu belajar dan merancang strategi yang sesuai untuk mencapai tujuan belajar adalah sikap yang terbangun sebagai hasil dari perkembangan dimensi mandiri.³¹

d. Fungsi Profil Pelajar Pancasila

Profil pelajar Pancasila berguna sebagai kompas bagi pendidik dan pelajar Indonesia. Profil pelajar Pancasila menjabarkan tujuan pendidikan nasional secara lebih rinci terkait cita-cita, visi misi, dan tujuan pendidikan ke peserta didik dan seluruh komponen satuan pendidikan. Profil pelajar Pancasila memberikan gambaran yang ingin

³¹ Gena Belajar. "Merdeka Belajar"..., hal. 34.

dituju mengenai karakter dan kemampuan pelajar Indonesia. Segala pembelajaran, program, dan kegiatan di satuan pendidikan bertujuan akhir ke profil pelajar Pancasila, sehingga pendidik dan pelajar mengetahui apa harapan negara terhadap hasil pendidikan dan berusaha mewujudkannya bersama.³²

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan sebagai acuan dan bahan pertimbangan. Untuk menghindari kesamaan dengan penelitian ini, maka dalam kajian pustaka ini peneliti memaparkan hasil penelitian terdahulu sebagai berikut:

1. Penelitian Luluk Misyanti Priyanto dalam jurnal terbitan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado yang berjudul Peran Guru Madrasah Diniyah Awwaliyah Abnaul Hubbul Khairaat Dalam Menanamkan Akhlakul Karimah Peserta Didik Di Kampung Arab Kelurahan Istiqlal Manado menyatakan bahwa Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) bagaimana peran guru madrasah diniyah awwaliyah abnaul hubbul khairaat dalam menanamkan akhlakul karimah peserta didik (2) apa saja hambatan yang dihadapi guru dalam menanamkan akhlakul karimah pada peserta didik dan bagaimana solusinya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan yang diarahkan pada latar dan individu secara utuh dan juga sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata dan bukan angka.

³² Gena Belajar. "Merdeka Belajar"..., hal. 36.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Peneliti mengumpulkan data dengan mengamati objek penelitian secara langsung dan melakukan wawancara kepada pihak-pihak yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu reduksi data, penyajian data, verifikasi data dan menarik kesimpulan. Selanjutnya, dilakukan pengecekan keabsahan data dengan melakukan dua cara yakni, triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa: (1) Peran guru madrasah diniyah awwaliyah abnau hubbul khairaat dalam menanamkan akhlakul karimah peserta didik di Kampung Arab, yaitu: a. Guru sebagai teladan. b. Guru sebagai penasehat. c. Guru sebagai Motivator. (2) Hambatan yang dihadapi guru dalam menanamkan akhlakul karimah pada peserta didik di Madrasah Diniyah Awwaliyah Abnau Hubbul Khairaat, yaitu: a. Keluarga dan lingkungan masyarakat. b. Perilaku peserta didik. c. Ketidakhadiran. Adapun solusinya yaitu, a. Guru bekerja sama dengan orangtua dan lingkungan masyarakat b. Guru memberikan nasehat dan perhatian kepada peserta didik c. Guru mengubah strategi pembelajaran agar menarik minat belajar peserta didik.³³

³³ Priyanto, Luluk Misanti. Peran Guru Madrasah Diniyah Awwaliyah Abnau Hubbul Khairaat dalam Menanamkan Akhlakul Karimah Peserta Didik di Kampung Arab Kelurahan Istiqlal Manado. Diss. IAIN Manado, 2020.

Dari pernyataan diatas persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama merujuk mengenai akhlakul karimah dan sama menggunakan jenis penelitian kualitatif. Perbedaan dari penelitian sebelumnya lebih berfokus pada guru Madrasah sedangkan penelitian ini berfokus kepada guru Pendidikan Agama Islam dan Budi pekerti. Penelitian sebelumnya dilakukan di Kampung Arab sedangkan penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Ngluwar.

2. Penelitian Ayu Safitri dalam jurnal yang diterbitkan oleh IAIN Bengkulu yang berjudul Penanaman Nilai-Nilai Akhlakul Karimah Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 22 Kota Bengkulu menunjukkan bahwa berdasarkan hasil diketahui telah berjalan dengan baik dengan cara menjadi teladan, pemberian nasehat, dll. Penelitian ini dilatar belakangi oleh bahwa masih banyak siswa yang memiliki akhlak yang kurang terpuji seperti siswa masih suka datang terlambat berjumlah 5 orang, kurang menghormati guru berjumlah 2 orang, merokok dilingkungan sekolah berjumlah 5 orang, tidak menggunakan seragam rapi berjumlah 3 orang, bolos pada jam pelajaran sekolah berjumlah 2 orang, malas piket kelas berjumlah 6 orang dan masih suka mengganggu temannya berjumlah 5 orang. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana penanaman nilai-nilai akhlakul karimah di SMP Negeri 22 Kota Bengkulu.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Metode pengumpulan data menggunakan Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi. Kemudian untuk mengecek keabsahan data menggunakan

triangulasi yaitu membandingkan data yang didapati dengan sumber yang ada. Analisis dan pengolahan data diambil dari ketika peneliti di lapangan dan setelah dikumpulkan data dari lapangan.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa: penanaman nilai-nilai akhlakul karimah siswa di SMP Negeri 22 Kota Bengkulu sudah berjalan dengan baik. penanaman akhlak siswa dengan cara menjadi teladan, pemberian nasehat, pembiasaan, dan hukuman. akhlak siswa sudah tergolong cukup baik disekolah tersebut. Solusi yang dilakukan guru dalam mengatasi hambatan dalam penanaman nilai-nilai akhlakul karimah siswa yakni memberikan nasihat, menjaga hubungan yang baik terhadap orang tua/wali siswa secara aktif dan guru selalu kerjasama dengan guru yang lainnya.³⁴

Dari pernyataan diatas persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama merujuk mengenai akhlakul karimah dan sama menggunakan jenis penelitian kualitatif. Perbedaan signifikan dari penelitian sebelumnya yaitu pada objek yang diteliti. Jika penelitian sebelumnya dilakukan pada jenjang SMP maka penelitian ini yang menjadi objek adalah pada jenjang SMA.

3. Penelitian Ahmad Alwi Fambudi dalam jurnal yang diterbitkan oleh Instituti Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung yang berjudul Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa SMK Islam 1 Durenan Trenggalek menyatakan bahwa penelitian ini dilatarbelakangi oleh sebuah fenomena bahwa pengetahuan dan

³⁴ Safitri, Ayu. Penanaman Nilai-Nilai Akhlakul Karimah Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 22 Kota Bengkulu. Diss. IAIN Bengkulu, 2021.

pemahaman siswa tentang nilai ajaran akhlakul karimah dapat mempengaruhi kesadaran siswa dalam berbuat dan bertingkah laku. Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan adanya peran guru PAI dalam membentuk akhlakul karimah siswa SMK Islam 1 Durenan dan apa saja yang dilakukan guru PAI sebagai peran guru yang diteliti tersebut.

Kemudian hasil penelitian yang didapatkan adalah sebagai berikut (1) peran guru PAI sebagai organisator dalam membentuk akhlakul karimah siswa SMK Islam 1 Durenan yaitu menerapkan beberapa kegiatan khusus keagamaan, memberikan hukuman positif, menerapkan kebiasaan menaati aturan, menanamkan tanggung jawab, membiasakan siswa bersalaman dengan guru maupun membiasakan siswa berdoa bersama; (2) peran guru PAI sebagai fasilitator dalam membentuk akhlakul karimah siswa SMK Islam 1 Durenan yaitu dengan adanya pendekatan oleh guru terhadap siswa, membimbing serta pemberian contoh baik bagi siswa, mengetahui cara mengkondisikan kelas, mampu mengendalikan emosi, melihat dari berbagai sudut pandang sebelum xii bertindak, pemberian tes saat awal pembelajaran setiap memulai tahun ajaran baru untuk mengetahui kemampuan individu siswa, mendampingi dan mengarahkan siswa saat kesulitan belajar, membuat tanya jawab terhadap siswa untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa pada materi, bekerjasama dengan teman siswa yang kesulitan dalam belajarn dan memintanya untuk mendampingi, sering melakukan komunikasi terhadap siswa, serta sering memotivasi siswa; (3) peran guru

PAI sebagai evaluator dalam membentuk akhlakul karimah siswa SMK Islam 1 Durenan yaitu dengan adanya catatan khusus mengenai perkembangan cara belajar anak, adanya laporan tata tertib yang diberikan oleh sekretaris kelas kepada guru BP, serta adanya catatan keagamaan yang dipegang oleh siswa dan rutin diperiksa oleh guru.³⁵

Dari pernyataan diatas persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama merujuk mengenai akhlakul karimah dan sama menggunakan jenis penelitian kualitatif. Perbedaan signifikan dari penelitian ini yaitu pada objek yang diteliti. Jika penelitian sebelumnya dilakukan pada sekolah SMK maka penelitian ini yang menjadi objek adalah pada sekolah SMA.

4. Penelitian Arief Yully Tantonni yang berjudul Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik di SMAN 1 Sutojayan Blitar dalam jurnal yang diterbitkan oleh Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung menyatakan bahwa Fenomena yang terjadi di masyarakat saat ini menunjukkan bangsa indonesia tengah menghadapi kemerosotan moral yang cukup parah dan menjadi persoalan yang cukup serius. Pengetahuan peserta didik tentang nilai ajaran akhlak dapat mempengaruhi dalam berbuat dan bertingkah laku.

Tujuan penelitian, (1) Untuk memaparkan peran guru pendidikan agama Islam sebagai inspirator dalam membentuk akhlakul karimah peserta didik di SMA Negeri 1 Sutojayan Blitar (2) Untuk memaparkan peran guru

³⁵ Fambudi, Ahmad Alwi. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa SMK Islam 1 Durenan Trenggalek." (2019).

pendidikan agama Islam sebagai motivator dalam membentuk akhlakul karimah peserta didik di SMA Negeri 1 Sutojayan Blitar (3) Untuk memaparkan peran guru pendidikan agama Islam sebagai fasilitator dalam membentuk akhlakul karimah peserta didik di SMA Negeri 1 Sutojayan Blitar.

Hasil penelitian, (1) peran guru pendidikan agama Islam sebagai inspirator dalam membentuk akhlakul karimah peserta didik di SMA Negeri 1 Sutojayan Blitar adalah guru selalu memberikan bimbingan dan inspirasi dalam berperilaku baik dan memberikan contoh sholat berjamaah, menjadi penceramah dan pemateri dalam kegiatan keagamaan, selalu mengucapkan salam pada saat pelajaran akan dimulai membaca doa dan surat-surat pendek alquran, pada akhir pembelajaran guru memberikan motivasi untuk selalu berperilaku baik. (2) peran guru pendidika agama Islam sebagai motivator dalam membentuk akhlakul karimah peserta didik di SMA Negeri 1 Sutojayan Blitar adalah guru memotivasi peserta didik untuk bertoleransi, menghargai, sholat berjamaah, motivasi peserta didik dengan memberikan hadiah dan selalu mengadakan tadarus alquran setiap pagi, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran. (3) peran guru pendidikan agama Islam sebagai fasilitator dalam membentuk akhlakul karimah peserta didik di SMA Negeri 1 Sutojayan Blitar adalah melakukan pendekatan kepada peserta didik untuk mengetahui karakter, sikap dan kebiasaan peserta didik dan memberikan bimbingan, memberikan fasilitas dengan lingkungan yang agamis yang dekat dengan pesantren, mendampingi dan mengarahkan siswa

yang kesulitan belajar dalam melakukan praktek baca tulis alquran dan sholat.³⁶

C. Kerangka Berpikir

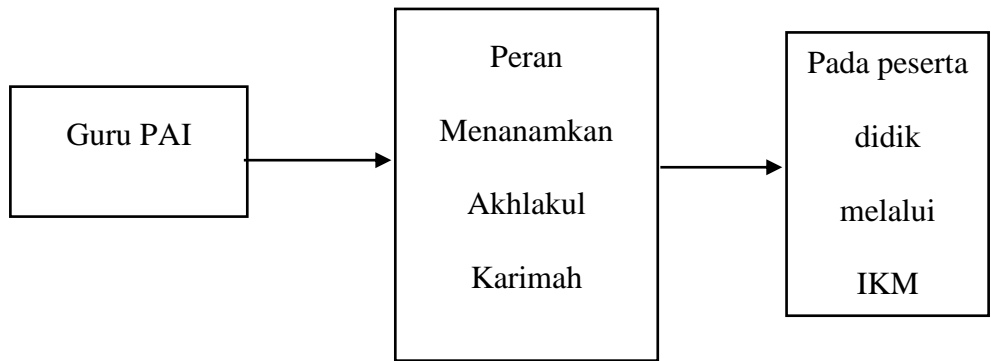
Akhlakul Karimah merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia. Di mana akhlakul karimah mempunyai peran tersendiri di dalam kehidupan manusia sehari-hari. Maka dari itu penanaman akhlakul karimah sangat dibutuhkan oleh manusia itu sendiri.

Untuk menanamkan akhlakul karimah salah satunya bisa dimulai sejak seseorang menjadi siswa di sekolah. Contoh siswa yang mempunyai akhlak yang bagus salah satunya adalah ia mampu berlaku sopan terhadap orang tua, masyarakat, dan guru di sekolah. Akan tetapi, untuk mencapai akhlak yang bagus terhadap siswa masih terus di perjuangkan melalui peran guru PAI.

Memiliki akhlakul karimah yang kurang diperlukan penanaman sejak dini terhadap siswa. Guru PAI dituntut untuk terus memberikan dorongan untuk menanamkan akhlakul karimah kepada siswanya agar terciptanya akhlakul karimah yang baik dan benar. Guru dituntut aktif dan melakukan perannya sebagai guru PAI dalam meningkatkan akhlak di dalam kelas.

Berdasarkan uraian tersebut, maka kerangka berfikir dalam penelitian ini dapat digambarkan melalui tabel sebagai berikut:

³⁶Tantoni, Arief Yully. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik di SMA Negeri 1 Sutojayan Blitar." (2021).



Gambar 1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini berupa penelitian field research atau penelitian lapangan. Peneliti menggunakan pendekatan melalui metode kualitatif. Metode kualitatif dimana pada teknik kualitatif ini tidak menggunakan perhitungan, maksudnya data-data yang dihasilkan berupa kata-kata dan bukan berbentuk angka.³⁷

Menurut Fraenkel dan Wallen, metode dengan kualitatif ini mempunyai makna bahwasannya penelitian dengan mengkaji kualitas baik terhadap kegiatan maupun situasi disebut dengan penelitian kualitatif, dengan memfokuskan pada deskripsi secara menyeluruh dalam menggambarkan suatu fenomena secara terperinci terhadap segala sesuatu yang terjadi pada suatu situasi maupun kegiatan yang terjadi.³⁸ Sedangkan, menurut pendapat dari Bogdan dan Guba, penelitian kualitatif disebut dengan “naturalistic inquiry” yakni prosedur dalam penelitian dimana hasil yang diperoleh berupa kata-kata baik yang tertulis ataupun lisan dari perilaku maupun orang-orang yang diamati.

Metode penelitian kualitatif yang sering didefinisikan sebagai metode penelitian naturalistik karena penelitian tersebut dilaksanakan pada situasi yang alamiah (natural setting) disebut juga sebagai metode etnografi, sebab pada awalnya metode kualitatif banyak diterapkan dalam penelitian bidang

³⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014),

³⁸ Uhar Suharsaputra, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2012), 181.

antropologi budaya, disebut juga sebagai metode kualitatif, sebab data yang terkumpul dan analisis lebih merujuk pada sifat kualitatif.³⁹ Pendekatan tersebut dipilih sebab dalam pengumpulan data Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlakul Karimah Melalui Implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Ngluwar dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Jenis penelitian ini dipilih karena penelitian terkait Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlakul Karimah Melalui Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) di SMA Negeri 1 Ngluwar tidak hanya cukup dengan kajian teori terkait peran guru Pendidikan Agama Islam dalam penanaman nilai akhlakul karimah, melainkan perlu adanya penelitian secara langsung ke lokasi yang menjadi tujuan penelitian. Sehingga penelitian lapangan ini karena selain data didapatkan dari hasil observasi langsung. Penelitian ini mampu mengetahui proses memperoleh data atau gambaran secara objektif, faktual, dan sistematis terkait permasalahan yang peneliti kaji. Oleh sebab itu menurut peneliti metode yang sesuai dengan penelitian ini yaitu metode kualitatif deskriptif.

B. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian yang bertindak sebagai informan menjadi bagian penting dalam penelitian. Informan adalah orang dalam pada latar penelitian atau orang yang dimanfaatkan untuk memberi informasi tentang situasi dan

³⁹ Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori-Aplikasi* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), 82.

kondisi latar (lokasi tempat penelitian) jadi syarat nya ia harus mempunyai banyak pengalaman dan informasi tentang lokasi penelitian.⁴⁰ Subjek dari penelitian ini adalah kepala sekolah, waka kurikulum, wali kelas, guru pendidikan agama islam, dan peserta didik. Sedangkan objek penelitian adalah variabel yang diteliti oleh peneliti ditempat penelitian dilakukan. Jadi objek dari penelitian ini adalah peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlakul Karimah Melalui Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) di SMA Negeri 1 Ngluwar.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah suatu obyek dari mana data itu dapat diperoleh. Berdasarkan dengan masalah yang ada dan akan dilakukan penelitian. Untuk mendapatkan data, maka sumber data yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan informasi adalah:

1. Data Primer

Data primer diperoleh secara langsung oleh peneliti tanpa ada perantara. Data diperoleh melalui wawancara dan pengamatan langsung di lapangan. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Guru Pendidikan Agama Islam dan Siswa di SMA Negeri 1 Ngluwar, data atau informasi diperoleh setelah melaksanakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

⁴⁰ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014).

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber tidak langsung yang mampu memberikan tambahan serta penguatan terhadap data penelitian. Maka dapat disimpulkan bahwa, data sekunder adalah data pendukung yang berupa kepustakaan yang berkaitan dengan buku, jurnal, atau yang lain.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh gambaran data dan permasalahan maka peneliti menggunakan beberapa teknik sebagai berikut:

1. Observasi

Metode observasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis tentang gejala-gejala yang diselidiki. Observasi pada hakikatnya bentuk dari kegiatan dengan menggunakan panca indera, yaitu bisa berupa penglihatan, penciuman, dan pendengaran untuk memperoleh informasi yang diperlukan guna menjawab masalah penelitian. Hasil observasi berupa aktivitas, kejadian, peristiwa, obyek, kondisi atau suasana tertentu, dan perasaan emosi seseorang. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran nyata dari suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab pertanyaan penelitian. Observasi dilakukan menurut prosedur dan aturan tertentu sehingga dapat diulangi kembali oleh peneliti dan hasil observasi dapat memberikan kemungkinan untuk ditafsirkan secara ilmiah.⁴¹

⁴¹ Muh. Fitrah dan Luthfiah, Metodologi Penelitian (Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus), (Sukabumi: CV Jejak, 2017), hal. 72.

Dalam penelitian ini, teknik observasi digunakan untuk memperoleh data-data yang relevan tentang pelaksanaan, langkah-langkah, faktor pendukung dan penghambat terkait peran guru PAI dan Budi Pekerti di SMA N 1 Ngluwar. Peneliti berusaha memperhatikan dan melihat dari keadaan di sekolah, interaksi guru dan peserta didik, sikap peserta didik dalam mengikuti pelajaran, kondisi dan lokasi obyek penelitian serta keadaan fasilitas yang dimiliki. Dengan demikian peneliti banyak mengetahui aktifitas sehari-hari di lembaga tersebut.

2. Wawancara

Wawancara yaitu untuk mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada responden. Wawancara merupakan salah satu bagian terpenting dari setiap survei, tanpa wawancara peneliti akan kehilangan informasi yang hanya dapat diperoleh dengan jalan bertanya langsung kepada responden. “Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang menggunakan pertanyaan secara lisan kepada responden terutama untuk responden yang tidak dapat membaca menulis atau sejenis pertanyaan yang memerlukan penjelasan dari pewawancara.”

Keberhasilan suatu wawancara sangat ditentukan oleh bagaimana hubungan antara subjek dan pewawancara. Suasana hubungan yang kondusif untuk keberhasilan suatu wawancara mencakup adanya sikap saling mempercayai dan kerja sama diantara mereka.⁴²

⁴² Muh. Fitrah dan Luthfiah, Metodologi Penelitian..., hal. 66.

Dalam wawancara ini, tugas peneliti yaitu mencatat semua informasi yang didapat serta menyiapkan perekam suara untuk merekam kegiatan wawancara guna meminimalisir kekeliruan ketika mencatat informasi tersebut. Dengan teknik ini, peneliti mengadakan wawancara kepada kepala sekolah, guru PAI, dan peserta didik.

3. Dokumentasi

Selain wawancara dan observasi, informasi juga bisa diperoleh lewat fakta yang tersimpan dalam bentuk surat, catatan harian, arsip foto, hasil rapat, cendera mata, jurnal kegiatan dan sebagainya. Data berupa dokumen seperti ini bisa dipakai untuk menggali informasi yang terjadi di masa silam. Dokumen merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber tertulis, film, gambar, dan karya-karya monumental, yang semuanya itu memberikan informasi bagi proses penelitian. Dokumen sebagai sumber data banyak dimanfaatkan oleh para peneliti, terutama untuk menguji, menafsirkan, dan bahkan untuk meramalkan.⁴³

Dalam penelitian ini dokumentasi sangat berguna untuk melengkapi data yang telah diperoleh dari wawancara dan observasi. Dokumen berupa foto ataupun video diambil saat observasi selain itu bisa juga data yang bersifat tertulis maupun non tertulis. Dan mengumpulkan berbagai dokumen yang berkaitan dengan latar belakang sekolah dan pelaksanaannya, serta hal-hal yang berkaitan dengan penelitian ini. Dari

⁴³ Muh. Fitrah dan Luthfiyah, *Metodologi Penelitian...*, hal. 74-75.

dokumentasi tersebut, peneliti mengecek kesesuaian data yang telah diperoleh dari teknik sebelumnya dengan bukti nyata dari lapangan.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses kegiatan pengolahan hasil penelitian, yang dimulai dari menyusun, mengelompokkan, menelaah, dan menafsirkan data dalam pola serta hubungan antar konsep dan merumuskannya dalam hubungan antara unsur-unsur lain agar mudah dipahami. Data yang diperoleh dalam penelitian ini akan digabung melalui beberapa tahapan yaitu:

1. Reduksi data (Data Reduction)

Data reduction memiliki arti sebuah proses memilih dan memilah abstraksi, menyederhanakan data untuk memudahkan peneliti, memindah dari data-data kasar Reduksi dari beberapa catatan lapangan.⁴⁴ Reduksi data yang peneliti lakukan adalah dengan memilih dan mengurutkan data berdasarkan banyaknya informan yang menyebutkan masalah tersebut, kemudian peneliti buat dalam sebuah narasi lalu peneliti sederhanakan dengan memilih hal-hal yang sejenis agar mudah dalam menyajikannya.

2. Penyajian Data (Data Display)

Penyajian data merupakan langkah penelitian setelah mereduksi data. Penyajian data pada penelitian kualitatif berupa bagan, uraian singkat, flowcharat sebuah hubungan kausal diantara kategori dan sejenisnya. Akan tetapi yang sering di gunakan dalam menyajikan data berupa teks atau

⁴⁴ Anis Fuad dan Kandung Sapto Nugroho, *Panduan Praktis Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), 16

naratif. Penyajian data sangat membantu peneliti untuk memahami situasi yang terjadi, merencanakan analisis selanjutnya dari data yang sudah difahami sebelumnya.⁴⁵

3. Menarik kesimpulan (Verification)

Verifikasi atau menarik kesimpulan adalah tahap terakhir dalam analisis data. Pada penelitian kualitatif, kesimpulan awal bersifat sementara dalam artian bisa berubah bila mana tidak ada bukti-bukti kuat untuk mendukung pada tahapan berikutnya. Bila mana kesimpulan awal memiliki bukti-bukti kuat dan valid serta konsisten maka disebut kesimpulan yang kredibel.⁴⁶

⁴⁵ Anis Fuad dan Kandung Sapto Nugroho, *Panduan Praktis Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), 17

⁴⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 345

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisa, tentang Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlakul Karimah Melalui Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) Di SMA Negeri 1 Ngluwar maka peneliti menarik kesimpulan bahwa:

1. Akhlakul Karimah siswa SMA Negeri 1 Ngluwar masuk kategori akhlak yang baik. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi serta ditemukan oleh peneliti beberapa hal seperti a) Akhlak siswa terhadap guru, b) Akhlak siswa terhadap orang tua, c) Akhlak siswa terhadap siswa lainnya.
2. Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah di SMA Negeri 1 Ngluwar melalui Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) adalah sebagai berikut: a) guru sebagai pendidik, b) guru sebagai pembina, c) guru sebagai pembina, dan d) guru sebagai penilai.
3. Problematika dan solusi terhadap penanaman nilai-nilai akhlakul karimah melalui IKM di SMA Negeri 1 Ngluwar adalah sebagai berikut: a) pergaulan, b) keluarga dan kurangnya perhatian orang tua, c) kurangnya pengawasan dalam penggunaan handphone atau sosial media. Adapun solusinya adalah 1) sebagai guru selalu memberikan wawasan, arahan, dan pengertian kepada para siswa. Memberikan pemahaman melalui pembelajaran PAI di kelas, serta anjuran untuk beramal solih. 2) bekerja sama dengan orang tua di rumah. 3) melakukan pendekatan dan pengertian kepada siswa yang bertujuan untuk mengetahui

kondisi psikologis siswa dan memberikan pemahaman tentang baik dan buruknya handphone atau social media.

B. Saran

Melalui skripsi ini, peneliti memberikan saran-saran yang terkait dengan penanaman nilai-nilai akhlakul karimah, yang antara lain adalah sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada pihak SMA Negeri 1 Ngluwar dan seluruh guru-gurunya agar saling bekerjasama dalam meningkatkan penanaman nilai-nilai akhlak siswa agar dapat memiliki akhlak baik yang menyatu dalam jiwa siswa.
2. Diharapkan kepada seluruh peserta didik agar meniru kepribadian yang baik dari guru-gurunya dan membiasakan perilaku-perilaku baik sehingga kebaikan menjadi hal yang dilakukan tanpa paksaan dan tanpa pemikiran dalam keseharian.
3. Diharapkan kepada sekolah melakukan kerjasama dengan orang tua siswa yang berhubungan dengan penanaman nilai-nilai akhlak agar siswa selalu terbimbing dalam perilakunya sehari-hari, baik itu di sekolah maupun di rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Y. (2006). *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Quran*. Pekanbaru: Amzah.
- Adlan, A. (1993). *Dirasat Islamiyah*. Jakarta: Aneka Bahagia.
- Ahmad A. (2004). *Psikologi Sosial*. Surabaya: PT Bina Ilmu.
- Ali, D. M. (2015). *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Alimin, M & Muzammil. (2020). Keteladanan Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan Sebagai Upaya Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa. *Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman* 4(1), 43-54.
- Alwi, F. A. (2019). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa SMK Islam 1 Durenan Trenggalek*, Skripsi Institut Agama Islam Negeri Tulungagung.
- Amir. S. (2003) *Garis-garis Besar Fiqh*. Jakarta Timur: Prenada Media. hal. 20-23.
- Andi, P. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Anis, F. & Kandung, S. N. (2014). *Panduan Praktis Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Arif, M. (2018). Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Kitab Ahlakul Lil Banin Karya Umar Ibnu Ahmad Barjah, *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 2(2).
- Ayu, S. (2021). *Penanaman nilai-nilai Akhlakul Karimah Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 22 Kota Bengkulu*, Skripsi S1 Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.
- Burdah, I. (2013). *Pendidikan Karakter Islami Untuk Siswa SMP/MTs*. Jakarta: Erlangga. hal. 53-54.
- Daradjat, Z. (1992). *Dasar-Dasar Agama Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Darwis, A. and Salika, K. (2003). *Pendidikan Agama Islam*. Pekanbaru: Institut Agama Islam Negeri. hal. 102.
- Departemen Agama Direktorat Jenderal kelembagaan Agama Islam, *Wawasan Tugas Guru Dan Tenaga Kependidikan...*, hal. 76-83

- Evi, S. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-Miskawaih: Journal of Science Education* 1(1), 115-132.
- Fitrah, M. dan Luthfiyah. (2017). *Metodologi Penelitian Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. Sukabumi: CV Jejak.
- Gena Belajar, "Merdeka Belajar" https://linktr.ee/kurikulum_merdeka
- Halik, A. (2018). *Peran Manajemen Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah*. 5(2).
- Haqiqi, A. M. (2003). *Berhias 40 Akhlak Mulia*. Malang: Cahaya Tauhid Press.
- Hasanah, N. I. (2019). Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Dalam Membangun Karakter Akhlakul Karimah Siswa. *Tarbiyatu wa Ta'lim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1(01), 59-73
- Hawi, A. (2013). *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Peran Pendidik Terhadap Pembentukan Karakter Santri Di Taman Pendidikan Al-Qur'an "Al-Ubbad" Pondokrejo Kecamatan Tempurejo the Role of Educators Towards the Formation of Character Education in the Park Students Qur'an "Al-Ubbad in Pondokrejo S. 1(14). 45.*
- Ismail, M. J. (2021). Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan dan Menjaga Kebersihan di Sekolah. *Guru Tua: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(1), 59-68.
- Khunsur, R. (2019). *Peranan Guru Akidah Akhlak Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa di MTS Ma'Arif NU Garum Blitar*, Skripsi Institut Agama Islam Negeri Tulungagung.
- Langgulung, H. (1992). *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Latifah, D. (2016). *Menananmkan Nilai-Nilai Akidah Pada Anak Dalam Keluarga*, Skripsi UIN Raden Fatah Palembang.
- Maemunawati, S. & Muhammad, A. (2020). *Peran guru, orang tua, metode dan media pembelajaran: strategi kbm di masa pandemi covid-19*. 3M Media Karya.
- Mahmudi, M. (2019). Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi, Isi, Dan Materi. *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*. 2(1), 89-105.
- Makbuloh, D. (2012). *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Moleong, J. L. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Muadzlin, A. M. (2021). Konsepsi Peran Guru Sebagai Fasilitator dan Motivator Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*. 7(2), 171-186.
- Mulyono, E. (2021). *Pendidikan Akhlak Dalam Upaya Membina Kepribadian Siswa*. (2), 54–61.
- Mulyono, M. (2021). Pendidikan Akhlak Dalam Upaya Membina Kepribadian Siswa. *Indonesian Journal of Instructional*. 2. hal. 54-61.
- Nafi'ah, D. (2018). *Etika Pelajar terhadap Guru Menurut KH. Hasyim Asy'ari dan Relevansinya dengan pendidikan Karakter*. Skripsi: Surakarta.
- Nata, A. (2003). *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: PT Raja Grafindo. hal 25.
- Nurul, Z. (2007). *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori-Aplikasi* Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- PAI, APPAI. (2018). Pendidikan agama islam. *Jurnal*, diakses pada 18.10 (1997).
- Priyanto and Misanti, L. (2020). *Peran Guru Madrasah Diniyah Awwaliyah Abnauul Hubbul Khairaat dalam Menanamkan Akhlakul Karimah Peserta Didik di Kampung Arab Kelurahan Istiqlal Manado*, Skripsi Institut Agama Islam Negeri Manado.
- Rozi, M. F. and others. (2017). *Peran Pendidik Terhadap Pembentukan Karakter Santri Di Taman Pendidikan Al-Qur'an "Al-Ubbad" Pondokrejo Kecamatan Tempurejo the Role of Educators Towards the Formation of Character Education in the Park Students Qur'an "Al-Ubbad in Pondokrejo S. Learning Community: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 1(1) 14.
- Sadiman. (2014). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. hlm 140.
- Sa'dullah, A. and Subekti, A. (2019). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa di SMK NU Sunan Ampel Poncokusumo Kabupaten Malang. *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam* 4(4), 34-41.
- Sagala, S. (2013). *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta. hlm 21.
- Salsabila, K. and Firdaus, H. (2018). Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Kholil Bangkalan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 6(1).
- Setiawan, E. (2017). Konsep Pendidikan Akhlak Anak Perspektif Imam Al Ghazali. *Jurnal Kependidikan*, 5(1).
- Soekanto S. (2002). *Teori Peran*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Subahri, B. and Fajr, I, M. (2019). Seni Musik Religius Sebagai Media Konseling Islam Dalam Meningkatkan Akhlak Remaja. *AL-THIQAH: Jurnal Ilmu Keislaman*, 2(1).
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarsono, R. B. (2015). *Penumbuhan Budi Pekerti Melalui Peran Orang Tua dan Guru di Sekolah*. Semarang: Universitas Negeri Malang. hal. 52.
- Surahman, E. & Mukminan, M. (2017). Peran guru IPS sebagai pendidik dan pengajar dalam meningkatkan sikap sosial dan tanggung jawab sosial siswa SMP. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 4(1), 1-13.
- Uhar, S. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Usman. (2010). *Filsafat Pendidikan: Kajian Filosofis Pendidikan Nahdlatul Wathan di Lombok*. Yogyakarta: Teras. hal 144.
- Yully, T. A. (2021). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik di SMA Negeri 1 Sutojayan Blitar*, Skripsi Institut Agama Islam Negeri Tulungagung.